

---

## ISLAM DAN SASTRA INGGRIS – KESELARASAN DAN PERBEDAAN Transendentalisme dan Sufisme serta Persepsi Islam dan Kristen

Prof. Dr. Albertine Minderop, MA  
Universitas Darma Persada Jakarta  
e-mail: [aminderop@yahoo.com](mailto:aminderop@yahoo.com)

### ABSTRACT

This study aims to show that there is harmony between Islam and English Literature, namely the teachings of transcendentalism and the Sufism. However, there is also a disharmony between Islamic culture and Western culture, represented by English and American literature. The research method used is content analysis and hermeneutics method. The findings of this study, there is a harmony between the stages of the two teachings and the benefits of both teachings. The discrepancy obtained from the two teachings is in the form of a "clash" of civilizations between Islam and Christianity in terms of teachings, especially about fanaticism, violence, and Western cultural hegemony. This "clash" may be mediated by introducing civilizations from the Third World country such as Indonesia with civilizations born from the values of our ideology.

Keywords: Civilization, Transcendentalism, Sufism, Harmony, Cultural Indiferences.

### PENDAHULUAN

Judul penelitian di atas bermaksud menunjukkan adanya keselarasan dan perbedaan antara Islam atau sastra Islam dengan sastra Barat (Inggris/Amerika) dan terdapat persepsi tentang budaya Barat Timur atau Islam dan Kristen. Telaah tentang sastra Barat direpresentasikan oleh ajaran transendentalisme Amerika; sedangkan Islam direpresentasikan oleh ajaran Islam tentang sufisme.

Kata sastra berasal dari bahasa Sanksekerta. Akar kata "sas" berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran "tra" berarti alat atau sarana. Maka kata "sastra" berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang indah dan baik. Kata "susastra" merupakan bentukan bahasa Jawa dan Melayu. Secara *etimologis* kata "kesusastraan" berarti kumpulan atau alat yang digunakan untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi yang indah dan baik. Indah dan baik merujuk kepada isi dan bahasa sebagai alat untuk penyampaian. Definisi lain, sastra adalah seni bahasa, ungkapan perasaan yang mendalam, ekspresi pikiran, pandangan, ide-ide perasaan, dan semua kegiatan mental manusia. Sastra adalah inspirasi dalam karya tulis yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian, kebebasan pandangan, dan bentuk yang mempesona (Minderop, 2016: 1). Secara *ontologis*, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide-ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra merupakan karya imajinatif dalam bentuk fiksi. Secara *ontologis*, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide-ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra *non-imajinatif* mencakup: esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, surat-surat. Sastra *imajinatif* mencakup puisi dan prosa. Puisi mencakup: epik, lirik, dramatik. Prosa mencakup fiksi dan drama. Fiksi mencakup: novel, cerpen, novelet. Sastra menurut Plato adalah gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Karya sastra adalah peneladanan alam semesta dan sebuah kenyataan. Menurut Aristoteles, sastra adalah sebagai kegiatan lain melalui *ajaran agama, ilmu pengetahuan dan filsafat*. Ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat (Minderop, 2016: 1). Kontribusi sastra dalam dunia sangat penting karena sastra mampu memberikan pencerahan kepada pembaca sesuai dengan fungsinya memberikan hiburan dan manfaat. Sastra mampu mengasah kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual bila dilakukan secara berkesinambungan. Peran sastra dalam dunia pendidikan karakter dapat direfleksikan melalui narasi cerita dan

---

tokoh yang dihadirkan oleh pengarang melalui karya-karyanya. Karakter pembaca akan terasah secara perlahan karena ia harus mampu merasakan apa yang dirasakan sosok lain (tokoh cerita). Dengan demikian, secara tidak langsung akan terjadi proses transformasi (Minderop, 2016: 1). Boulton mengungkapkan bahwa karya sastra menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya. Di samping itu, sastra juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan *renungan* dan *kontemplasi batin* dalam hubungannya dengan agama, filsafat, politik dan berbagai masalah kehidupan.

*Budaya dengan sastra* berhubungan erat karena bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan cara berpikir manusia atau penutur bahasa. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa (sastra) adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi antar manusia

*Aspek moralitas dalam karya sastra.* Jenis ajaran moral dapat mencakup harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan : manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Secara umum moral mengacu pada ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah "bermoral" bagi seseorang yang kita rujuk berarti bahwa yang bersangkutan memiliki pertimbangan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, positif dan negatif. Namun demikian, pengertian baik dan buruk, dan sejenisnya kadang-kadang bersifat relatif. Artinya, suatu perbuatan, sikap, atau hal yang dipandang baik oleh orang atau sekelompok orang atau bangsa yang satu, belum tentu baik bagi pihak yang lain. Biasanya, pandangan baik dan buruk itu dipengaruhi oleh pandangan hidup kelompok etnis, suku atau bangsanya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain, untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. *Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral.* Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Jika 'kehidupan' seperti tercermin dalam karya sastra dipandang sebagai 'model' kehidupan manusia, maka 'model' kehidupan itu dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang buruk atau tidak terpuji tentu harus ditinggalkan oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Jika nilai-nilai moral seperti tercermin dalam karya sastra dipahami, dihayati, dan lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak tertutup kemungkinan kita bisa mengembangkan sikap mental yang positif, kuat, tangguh dan sejenisnya sehingga kita mampu bersikap, berpikir, dan berperilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri kita sendiri tetapi juga menguntungkan pihak-pihak lainnya.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja juga tidak lepas dengan persoalan hubungan antar sesama dengan Tuhan. Misalnya: masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan individu. Masalah-masalah yang berupa *hubungan antar manusia* itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

Masalah-masalah yang berupa *hubungan manusia dengan Tuhan*, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya. Pesan moral dalam fiksi bisa bersifat religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari suatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982: 11). Istilah "religius" berarti membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat dan berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

Karya sastra mengandung unsur pesan kritik sosial dalam wujud kehidupan sosial yang dikritik. Sastra yang mengandung kritik sosial, juga dapat disebut sastra kritik. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Ia tidak akan diam, dan lewat karangannya itu akan memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Banyak karya sastra, jadi tidak hanya fiksi saja, yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang memang perlu dibela, rakyat kecil yang seperti dipertaruhkan oleh tangan-tangan kekuasaan, kekuasaan yang kini lebih berupa kekuatan ekonomi. Berbagai penderitaan rakyat itu antara lain menjadi korban kesewenangan. Karya sastra selain kritik sosial juga sebagai penghibur estetis, penyedia kenikmatan emosional dan intelektual.

Karya sastra dapat pula merupakan potret kehidupan masyarakat. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya (Wellek dan Austin, 1989: 114). Sebagai warga masyarakat, pengarang cenderung berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat dalam karya-karyanya.

### SASTRA DAN BERBAGAI PENDEKATAN

*Sastra dan Psikologi.* Hubungan sastra dan psikologi sangat erat karena psikologi menganalisis perilaku manusia langsung dari objeknya yaitu manusia; sedangkan sastra menganalisis watak tokoh kisah yang merupakan representasi dari watak manusia. Pemikir pertama yang berhasil membedah hubungan antara psikologi, seni, dan sastra adalah Sigmund Freud. Dengan sangat cermat dia mempelajari riwayat hidup para seniman besar dan sastrawan besar, dan berusaha mencari hubungan signifikan riwayat hidup mereka dengan karya-karyanya. Ia berhasil membuktikan bahwa seni dan sastra, begitu juga mitologi, sangat erat kaitannya dengan psikologi. Psikoanalisis digunakan untuk menelaah sosok-sosok yang “tidak normal.” Behaviorisme menunjukkan bahwa manusia selamanya dikondisikan oleh lingkungannya; sedangkan psikologi Humanistik merujuk pada “figur-figur normal” yang ingin mendapat pencapaian maksimal atau aktualisasi diri. Ketiga psikologi ini pada hakikatnya mempertanyakan masalah jati diri, maka tiga psikologi tersebut dinamakan psikologi personalitas.

*Pendekatan sosiologis* mencakup berbagai pendekatan yang didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, adanya kesamaan – sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat. Pendekatan *Mimetik* adalah pendekatan yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya sastra. Pendekatan *Pragmatis* adalah pandangan bahwa karya seni selain bermanfaat sebagai penghibur juga bermanfaat bagi pembaca. Pendekatan *Obyektif* adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra.

*Teori sastra feminisme* melihat karya sastra sebagai cerminan realitas sosial patriarki. Penerapan teori ini adalah untuk membongkar anggapan patriarkis yang tersembunyi melalui gambaran atau citra perempuan dalam karya sastra, perempuan yang tertindas oleh sistem sosial patriarki. Studi sastra dengan pendekatan feminis berkembang mengkaji sastra perempuan secara khusus, yakni karya sastra yang dibuat oleh kaum perempuan, yang disebut pula dengan istilah *ginokritik*.

*Sastra dan Filsafat* laksana dua sisi mata uang; permukaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari permukaan yang lainnya, bersifat komplementer, saling melengkapi. Masalahnya, karya sastra membicarakan dunia manusia. Demikian juga filsafat, betapapun penekanannya pada usaha untuk mempertanyakan hakikat dan keberadaan manusia, sumbernya tetap bermuara pada manusia sebagai objeknya. Filsafat adalah sekumpulan sikap, pemikiran, dan kepercayaan terhadap problema-problema yang berlangsung dalam masyarakat. Secara asasi, baik karya sastra maupun filsafat, sebenarnya merupakan refleksi pengarang atas keberadaan manusia. Hanya, jika karya sastra merupakan refleksi evaluatif, sedangkan filsafat merupakan refleksi kritis. Apa yang diungkapkan filsafat adalah catatan kritis yang awal dan akhirnya ditandai dengan pertanyaan radikal yang menyangkut hakikat dan keberadaan manusia. Itulah, di antaranya, yang membedakan karya sastra dan filsafat.

Masalah hubungan sastra dan filsafat sesungguhnya bukanlah masalah baru. Sejak manusia mengenal cerita mitologis, hubungan sastra dengan filsafat sangat erat. Cerita klasik semacam Mahabharata, Ramayana dan Bagawadgita dapat dikatakan sebagai karya sastra filosofis. Demikian pula dengan karya sastra dari Ralph Waldo Emerson yang mengandung ajaran filsafat *Pragmatisme* dan *Transendentalisme* disuguhkan dalam bentuk esai.

Dalam khazanah sastra Indonesia nama-nama Nuruddin Ar-Raniri dan Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang), dikenal sebagai tokoh sufi yang ajaran filsafat tasawufnya disampaikan lewat puisi atau cerita simbolik. Munculnya istilah *sastra sufi* beberapa waktu lalu, juga sebenarnya bersumber dan mengacu pada karya-karya *tokoh tasawuf*. Karya sastra ciptaan Emerson mengandung semacam ajaran sufisme yang dikenal dengan sebutan “Sufisme sekular.” Terdapat pula karya sastra yang berisi ajaran *eksistensialisme* seperti karya-karya Jack London dan karya sastra yang mengandung *skeptisisme* dan “*atheisme*” seperti karya Rudolfo A. Anaya.

Gagasan filsafat yang terkandung dalam karya itu seyogianya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur kesastraan lainnya. Dengan demikian, gagasan filsafat itu akan lebur menjadi salah satu unsur yang justru ikut membangun nilai-nilai estetika karya bersangkutan. Kecenderungan sastra yang terbawa oleh hasrat besarnya untuk berfilsafat dan mengabaikan nilai estetika kesastraan, akan tergelincir jatuh pada karya yang lebih dekat ke karya filsafat daripada ke karya sastra. Akibatnya, karya itu akan kehilangan daya tarik dan gregetnya sebagai karya sastra, karena ia lebih mementingkan gagasan filsafatnya daripada nilai estetikanya ([http://www.kompasiana.com/othinx/sastra-dan-filsafat-hasil-refleksi-penulis-atas-keberadaan-manusia\\_54ff126fa33311524350f836](http://www.kompasiana.com/othinx/sastra-dan-filsafat-hasil-refleksi-penulis-atas-keberadaan-manusia_54ff126fa33311524350f836)).

#### **PERTANYAAN PENELITIAN**

Pertanyaan penelitian adalah, apakah terdapat keselarasan antara Islam dan Sastra Inggris dan bagaimana perbedaan Budaya Islam dan Kristen ?

#### **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana keselarasan antara sastra Inggris dan Islam yang direpresentasikan oleh ajaran transendentalisme dan sufisme?
2. Bagaimana ciri khas masing-masing peradaban yang muncul dalam karya sastra?

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Menunjukkan adanya keselarasan antara sastra Inggris dan Islam yang direpresentasikan oleh ajaran transendentalisme dan sufisme.
2. Menunjukkan ciri khas masing-masing peradaban yang muncul dalam karya sastra?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode sastra (*content analysis*) dan filsafat (Hermetika) yaitu “penafsiran” atau interpretasi. *Content analysis* adalah metode yang menggali kedalaman makna yang mencakup sikap mental, perwatakan, pandangan hidup yang tertera dalam teks. Menurut Prof. Dr. Abdul Hadi W.M., hermetik adalah teori penafsiran dalam memahami makna teks, terutama dalam ilmu susastra. Hermetika Modern, sebagaimana disampaikan oleh Paul Ricoeur, menyatakan bahwa bahasa merupakan wadah makna-makna, ketika seseorang membaca sebuah teks, maksudnya untuk memahami isinya melalui penafsiran. Seorang peneliti mampu mencapai makna yang terdalam karena memiliki kelengkapan pengetahuan budaya, agama, dan sejarah, bukan sekedar pengetahuan bahasa, sastra, dan estetika. Bagi Ricoeur, hermetika merupakan strategi terbaik untuk menafsirkan teks-teks filsafat dan sastra. Desain penelitian adalah: interpretasi untuk memahami secara mendalam simbol dan metafora data, koherensi adalah untuk memahami arti dari elemen struktur, hubungan internal untuk mengintegrasikan semua elemen untuk mendapatkan makna terdalam, analogi adalah pengamatan makna dan nilai-nilai, dan menggambarkan hasilnya melalui analisis dengan menggunakan beberapa teori, dalam konteks ini, ajaran Sufisme. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Pertama, saya membaca sangat hati-hati esai yang berkaitan dengan transendentalisme dan

“Sinar Ilahi” dengan menginterpretasikan gaya bahasa. Kedua, saya menafsirkan teks dan mengurutkan mereka ke dalam tiga bagian. Pertama adalah kelompok yang mencerminkan makna “Sinar Ilahi,” “Over-Soul;” Kedua, teks-teks yang menunjukkan bagaimana Emerson mencapai “Sinar Ilahi” dan, terakhir, adalah memahami teks-teks yang menunjukkan manfaat yang diperoleh oleh Emerson setelah ia mencapai “Sinar Ilahi,” yakni manusia akan mampu mencapai “Kebahagiaan Sejati” dan menjadi “Manusia Seutuhnya.”

## PEMBAHASAN

Pembahasan mencakup: keselarasan antara Islam dan Sastra Inggris yang direpresentasikan oleh ajaran transendentalisme dan sufisme, ajaran transendentalisme dan sufisme, terjadinya “benturan” antara pandangan Islam dan Kristen terkait dengan konsep kekerasan, dan upaya mereduksi “benturan” melalui konsep menghargai perbedaan.

### A. Keselarasan Transendentalisme dan Sufisme

Di sini akan dijelaskan adanya keselarasan antara ajaran transendentalisme dan sufisme. Keselarasan dimaksud berupa upaya mendekatkan batin seseorang kepada yang ilahi dengan tujuan mencapai “pembersihan jiwa dan raga” melalui intuisi. Mengapa manusia harus mendekatkan diri kepada yang ilahi, bagaimana caranya, dan apa pencapaiannya akan dibahas berikut ini.

#### 1. Ajaran Transendentalisme Amerika

Transendentalisme adalah suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui kekuatan intuisi dan diperkenalkan oleh seorang sastrawan Amerika, Ralph Waldo Emerson (1803-1882). Ajaran ini diawali dari gereja Unitarian yakni berupa pengembangan dari ajaran William Channing tentang bermukimnya yang ilahi di dalam diri manusia dan adanya signifikansi dari pemikiran intuitif. Bagi kaum transendentalist, jiwa tiap individu selaras dengan jiwa semesta dan jiwa manusia berisi sesuai kandungan alam semesta (<http://public.wsu.edu/~campbelld/amlit/amtrans.htm>). Penekanannya adalah kesatuan seseorang dengan alam dan Tuhan yang memungkinkan terjadinya perubahan realitas secara sosial. Transendentalisme adalah suatu ajaran filsafat yang sangat berpengaruh pada era 1800-an. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk meraih pengalaman langsung dari yang ilahi (“Sinar Ilahi”) sebagaimana pemikiran para rasionalist Unitarian.

Konsep “Sinar Ilahi” (“Divine Light”/pencerahan) adalah suatu konsep filosofis yang berasal dari filsafat Transendentalisme Amerika yang diperkenalkan oleh Ralph Waldo Emerson. Menurut Emerson, ajaran ini memperlihatkan suatu kondisi ketika seseorang memperoleh pencerahan atau “Sinar Ilahi” melalui tahapan-tahapan pelatihan. Caranya, seseorang perlu mendekatkan diri kepada “alam” atau yang “Ilahi” dalam sikap: *restrospeksi*, *intropeksi*, *kontemplasi*, dan *meditasi*. Adapun manfaat yang terkandung di dalam “Sinar Ilahi” adalah agar manusia dapat mencapai “Kebahagiaan Sejati” dan menjadi “Manusia Seutuhnya.”

Emerson adalah seorang sastrawan Amerika, seorang transendentalist, dan seorang filosof Amerika. Pemikirannya tertuang dalam bentuk esai, berisi ajaran tentang sikap mental dan moralitas. Karya-karya Emerson mempengaruhi banyak sastrawan Amerika. Karya-karyanya: *Nature*, *The American Scholar*, *The Divinity School Address*, dan *Self-Reliance*. (“Divine Light”/pencerahan) yang menembus ke dalam jiwa manusia. Beberapa pakar menyatakan bahwa Emerson dipengaruhi oleh, antara lain, karya-karya sastra dari Timur Tengah yang mengandung ajaran Sufisme. Karya sastra yang diminatinya, di antaranya, karya-karya para penyair Persia, seperti Hafiz dan Saadi. Oleh karena itu, banyak pakar yang menyebut Emerson sebagai “Sufi Sekular”. Bagi Emerson secara pribadi, kemunculan minatnya mendalami transendentalisme, karena pahitnya pengalaman hidup yang dialaminya berhubung kehilangan orang-orang yang dikasihinya, dan keprihatinannya yang mendalam ketika menyaksikan dekadensi moral yang merasuk jiwa masyarakat Amerika pada saat itu. Pengalaman hidup yang menyesak dan kondisi masyarakat Amerika yang memprihatinkan, menyentak keinginan Emerson untuk mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk tulisan berupa kumpulan esai.

#### 2. Ajaran Sufisme

Sufisme, secara etimologis (kebahasaan), ada yang berpendapat kata *tasawuf* atau sufi diambil dari kata *shaff* (*saf*/baris) karena sufi selalu berada pada baris pertama saat shalat. Ada

pula yang mengatakan sufi artinya bersih (*shafa*) karena hatinya selalu di hadapkan ke hadirat Tuhan; lainnya mengatakan sufi berasal dari *shuf* (bulu domba) karena para sufi senang berpakaian kasar dengan tujuan meninggalkan kehidupan duniawi. Mereka hidup dalam kegersangan fisik, namun subur batinnya (Syamsuri Ni'am, 2014: 24-25). Masih banyak lagi konsep yang mendefinisikan kata sufi. Singkatnya, definisi sufi atau tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan ke dalam hakikat transendental. Adanya pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan, dengan cara tertentu di luar logika akal, bersatunya subyek dengan obyek yang menyebabkan yang bersangkutan "dikuasai" oleh gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan, sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai dirinya dan menjalar di segenap jiwa raganya (Syamsuri Ni'am, 2014: 29).

Samsul Munir Amin (2014) dalam bukunya "Ilmu Tasawuf," sufisme atau tasawuf disebut sebagai pengetahuan intuitif yang bersumber pada *intuisi*. Nasrul HS (2015) Kasyf azh-Zhunun mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang dengannya diketahui cara manusia sempurna meniti jalan menuju *kebahagiaan* dalam sebuah syair: Tasawuf adalah ilmu yang tidak diketahui/Kecuali oleh orang yang mengetahui kebenaran/dia tak akan dikenal oleh orang yang tidak mengalaminya. *Cahaya* merupakan lambang untuk "sinar ilahi" yang dapat menghembuskan pencerahan spiritual kepada diri mereka yang mendambakannya sehingga ia akan menggapai pencerahan.

Hendri Bergson menyebutnya sebagai filsafat intuisi. Ibnu Arabi menyebutnya pengetahuan ilahi/pengetahuan rahasia/ghaib, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung mengenai hakikat. Para sufi menyebutnya kebenaran yang mendalam yang bertalian dengan persepsi batin. Dengan demikian, pengetahuan intuitif sejenis dengan pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan ke dalam kalbunya, namun pengetahuan intuitif tersebut hanya tersingkap sebagian (154-155). *Manfaatnya* adalah: membersihkan hati dan berinteraksi dengan Tuhan, membersihkan diri dari pengaruh materi, menerangi jiwa dari kegelapan, memperteguh dan menyuburkan keyakinan kepada agama, dan mempertinggi akhlak manusia (85-86). Untuk memperoleh ma'rifat (gnostik) manusia telah memiliki potensi masing-masing dengan syarat ia memiliki kesucian jiwa dengan melakukan latihan, maka ia akan dipenuhi kearifan (183). Menurut Saifuddin Aman (2014), dalam bukunya "Tasawuf Revolusi Mental – Zikir Mengolah Jiwa dan Raga," untuk mencapai ma'rifat diperlukan kemampuan seseorang melihat dengan mata hati (173).

### 3. Tahapan Pencapaian dalam Transendentalisme dan Sufisme

Pembahasan dalam penelitian ini adalah menunjukkan tahapan-tahapan pencapaian yang disampaikan oleh ajaran Emerson dan ajaran Sufisme. Banyak pakar mengatakan bahwa Emerson dipengaruhi oleh prosesi yang dijalankan oleh kaum sufi. Alasan dari penggunaan konsep ini karena banyak pakar berpendapat bahwa ajaran Emerson tentang pencapaian "Divine Light" sulit dipahami (Heitman, 2013:1). Tahapan-tahapan dalam Sufisme: *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kumpulan esai karya R.W. Emerson berisi ajaran Transendentalisme sebagai "Sufisme Sekular" dengan fokus, upaya pengendalian diri. Transendentalisme tidak memerlukan sarana religi; sedangkan ajaran Sufisme mengedepankan ajaran agama Islam.

*Law or oder (syariat)* atau *restrospeksi* adalah peraturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu, mendekati diri kepada Tuhan, dengan menyembahnya, memohon ampun atas segala kesalahan dan bersyukur atas segala nikmat yang diperoleh manusia. (Selamat, 2000: 94). *Law or oder* mencakup semua ajaran ritual yang ditetapkan oleh ajaran agama. *Introspeksi* atau Congregation (*tarekat*) adalah pelaksanaan untuk mengenal dan merasakan "adanya Tuhan di dalam diri manusia" – melihat Tuhan dengan "mata hati." *Introspeksi* adalah upaya mawas diri dengan mengevaluasi diri secara jujur dari segala perbuatan, pengalaman, dan melepaskan pemikiran yang tidak bijak, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Ia berniat untuk tidak mengulangi perbuatan buruk di masa mendatang, dan berjanji pada diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Di dalam Sufisme penyadaran diri ini merupakan cerminan *tarekat*, yaitu menjalankan ajaran agama dengan hati-hati, teliti, dan bersungguh-sungguh dalam upaya mencapai tujuan dengan melaksanakan kewajiban secara disiplin sehingga mampu melahirkan pengendalian diri (Siroj, 2006: 86). *Tarekat* atau adalah upaya mengenal dan merasakan "adanya Tuhan di dalam diri manusia" – melihat Tuhan dengan

“mata hati.” Kegiatan ini merupakan perenungan yang sangat mendalam dan penuh kesungguhan untuk memperoleh pertolongan, keterbukaan hati, dan ketenangan jiwa (Zaid, 2006: 60). Setelah seseorang menunaikan tahapan ini, diyakininya bahwa ia akan menjadi individu yang lebih bijak. *Tarekat/tasawuf (Mysticisim)* menggambarkan hati manusia yang bersifat immaterial, sebagaimana hakikat Tuhan. Kaum sufi berkonsentrasi, melatih rohani dengan sungguh-sungguh untuk menggapai penyucian hati yang dilakukan secara terus-menerus. Ia merasa optimistis, tanpa rasa putus asa, dan tidak apatis, seraya memiliki sifat tobat, sabar, tawakal, syukur, dan ridho (ketulusan hati yang murni).

Tahapan berikutnya adalah *kontemplasi* atau *Nature (hakikat)* berisi tujuan pokok untuk mengenal Tuhan dengan cara sebenar-benarnya. Caranya dengan kesungguhan hati berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kontemplasi yang mendalam dengan mengucapkan *dzikir (devotion)* dengan niat menjauhi segala keburukan, dan kehidupannya hanya tertuju kepada Tuhan (Zaid, 2006: 62). Ketika mengingat Tuhan dalam *remembrance (zikir)* terdapat potensi atau “mata-hati” yang mampu mengenali kebaikan dan keburukan, berfungsi memotivasi kita untuk berbuat kebajikan, penolakan manusia terhadap segala hal yang destruktif, dan obsesi untuk menjadi pribadi yang sempurna. (Siroj, 2006: 93). *Kontemplasi* adalah tujuan pokok untuk mengenal Tuhan dengan cara yang sebenar-benarnya.

Terakhir, adalah *meditasi* yaitu upaya mencapai *enlightenment (makrifat)* atau “Divine Light,” pengetahuan yang diketahui manusia dengan seyakini-yakinnya untuk mengenal Tuhan. Meditasi untuk mencapai “Divine Light” adalah pengetahuan yang diketahui manusia dengan seyakini-yakinnya, mengenal Tuhan karena ia telah memperoleh “Sinar Ilahi” atau “menyatunya diri dengan Tuhan.” Mereka yang telah mencapai tahap ini diyakini tidak terlalu berorientasi pada kekayaan materi, namun tidak berarti menjauhi sama sekali materi, ia hidup dalam kesederhanaan, dan meninggalkan segala keburukan (Selamat, 2000: 94). Meditasi adalah perenungan diri dalam keheningan untuk memikirkan sesuatu secara mendalam dan fokus mencari penyembuhan dari perasaan, pikiran, dan pengalaman yang tidak membahagiakan. Praktik ini berupaya mencari pencerahan dari yang Ilahi sehingga ia merasa lebih tenang, nyaman, dan bahagia. *Repentance/contrition (pertobatan)* tidak sekedar diucapkan tetapi juga dibuktikan dalam perbuatan yang lebih baik. Pertobatan harus didasari dengan rasa penyesalan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan sebelumnya. Selain itu, akan timbul sifat ‘tidak melekat’ terhadap sesuatu yang kita miliki. Seorang sufi menerima musibah sebagai sesuatu karunia yang bisa diterima dengan kesabaran karena dapat mengingatkannya kembali kepada Tuhan (Siroj, 2006: 95).

#### a. Pencapaian “Sinar Ilahi” Melalui Penyatuan Diri dengan Alam

Upaya Emerson meraih “Sinar Ilahi” dapat dikatakan mirip dengan cara-cara kaum Sufi ketika mencapai tahap pencerahan, yaitu dengan cara sebagaimana telah dijelaskan: dengan menyembahnya, memohon ampun atas segala kesalahan dan bersyukur atas segala nikmat yang diperoleh manusia. Menurut transendentalisme, pendekatan diri kepada Tuhan hanya berlandaskan pada kekuatan intuisi dan imajinasi yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Menurut Hamka (2015), mencapai kebahagiaan merupakan suatu perjuangan, namun demikian terdapat perbedaan cara mencapai kebahagiaan menurut pandangan Barat dan Timur. Bagi orang Barat mencapai kebahagiaan adalah bekerja keras, namun karena berlebihan, kadang-kadang justru menghasilkan kesulitan. Bagi sebagian orang Timur, mencapai kebahagiaan dengan berdiam diri, bermenung, dan bersemedi dan hal ini dianggap sebagai pemalas (335). Selanjutnya Hamka menyatakan bahwa bahagia adalah orang yang kehidupannya diperuntukkan bagi orang lain dan membahagiakan banyak orang (337). Hamka mengakhiri pandangannya tentang bahagia, yaitu bahagia terletak di dalam diri masing-masing. Untuk dapat merasakannya, kita perlu berusaha untuk senantiasa merasa tentram dan senang, dan jauhkan sikap dan pikiran yang negatif (350).

Emerson secara intuitif mencari “Sinar Ilahi” yang dimaknainya sebagai kebenaran hakiki, kebenaran yang sejati dan seutuhnya karena dunia merupakan cerminan jiwa manusia. Dengan hati yang suci dengan menjauhi larangan, melaksanakan perintah yang Ilahi, karena ajaran yang Ilahi selaras dengan: pengetahuan keduniawian, keharmonisan, dan kebahagiaan (Emerson, 1980:1047). Pada dasarnya manusia mampu menemukan kebenaran hakiki dan sejati melalui kedekatannya dengan *Nature (alam)*. Sesungguhnya ajaran Emerson selaras dengan ajaran Tasawuf terkait dengan revolusi mental. Revolusi mental di dalam Islam dimulai

dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari kekumuhan sifat-sifat tercela, membuang penyakit ruhani, membuang kebiasaan buruk dan pikiran-pikiran buruk. Kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan pikiran-pikiran progresif (17). Keburukan senantiasa berhubungan dengan nafsu. Ajaran ini meyakini bahwa nafsu bisa direduksi, misalnya nafsu marah dan sombong; nafsu adalah pemutus hubungan dengan Tuhan. Nafsu kerap berhubungan dengan kesenangan dan kepuasan sehingga sering pula menimbulkan perilaku buruk (136).

Robert Frager (2014) dalam bukunya "Psikologi Sufi" menyatakan di dalam tasawuf terdapat empat pengamalan: *syariat* (hukum keagamaan eksoterik), *tarik* (jalan mistik), *hakikat* (kebenaran), dan *ma'rifat* (pengetahuan). *Syariat* berisi ajaran moral dan etika (amalan jasmaniah) yang dapat dijumpai di semua agama. Mayoritas para sufi adalah muslim. *Tarik* adalah amalan rohaniah tasawuf (membersihkan dan menyucikan rohani). *Hakikat* atau kebenaran adalah makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada *syariat* dan *tarik*. *Hakikat* adalah pengalaman langsung akan kebenaran transendental. *Ma'rifat* (pengetahuan) adalah kearifan yang dalam atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual yang hanya mampu dicapai oleh segelintir orang, yaitu orang-orang suci yang terkemuka (14).

*Tarekat* dapat dikatakan setara dengan introspeksi, yaitu tatalaksana mengenal dan merasakan "adanya Tuhan di dalam diri manusia" – melihat Tuhan dengan "mata hati." Prosesi menggambarkan hati manusia yang bersifat immateri, sebagaimana hakikat Tuhan. Kaum sufi berkonsentrasi, melatih rohani dengan sungguh-sungguh untuk menggapai penyucian hati yang dilakukan secara terus-menerus. Ia merasa optimistis, tanpa rasa putus asa, dan tidak apatis, seraya mengedepankan sikap tobat, sabar, tawakal, syukur, dan ridho (ketulusan hati yang murni). *Introspeksi* adalah upaya mawas diri dengan mengevaluasi diri secara jujur dari segala perbuatan, pengalaman, dan melepaskan pemikiran yang tidak bijak, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Di dalam Sufisme kesadaran diri ini merupakan cerminan *tarekat*, yaitu menjalankan ajaran agama dengan hati-hati, teliti, dan bersungguh-sungguh dalam upaya mencapai tujuan dengan melaksanakan kewajiban secara disiplin sehingga mampu melahirkan pengendalian diri. *Tarekat* atau adalah upaya mengenal dan merasakan "adanya Tuhan di dalam diri manusia" – melihat Tuhan dengan "mata hati." Kegiatan ini merupakan perenungan yang sangat mendalam dan penuh kesungguhan untuk memperoleh pertolongan, keterbukaan hati, dan ketenangan jiwa. Setelah seseorang menunaikan tahapan ini, diyakini bahwa ia akan menjadi individu yang lebih bijak.

Transendentalisme bukan suatu gerakan keagamaan. Emerson tidak jarang mengkritik praktik-praktik keagamaan, karena ia berpandangan bahwa selama ini keagamaan kerap kali disalahgunakan. Dalam esainya, "Self-Reliance," ia tidak memerlukan sarana keagamaan atau doa-doa yang diucapkan ketika seseorang menghadap Yang Illahi. Ia hanya membutuhkan keheningan, apakah sarana itu berupa rumah ibadah atau di mana saja, karena dalam suasana hening dan dalam kesendirian, ia justru merasakan suatu atmosfer yang sakral, suatu gejala spiritual yang merangsang ke seluruh tubuh dan jiwanya (Emerson, 1980: 1057).

#### **b. Muncul Keyakinan "Menyatu Dengan Tuhan"**

Pemahaman spiritual adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati yang dikenal dengan istilah "cahaya hati" – bersatunya "jiwa manusia dengan Tuhan." Para sufi melihat tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan, tanpa menerima informasi, dan tanpa observasi, tanpa penggambaran, dan tanpa tabir. Mereka bukan diri mereka, tapi, begitu mereka berada, maka "mereka berada di dalam Tuhan". Setiap gerakan mereka dikarenakan oleh Tuhan. Kata-kata mereka adalah firman Tuhan yang diucapkan melalui lisan mereka. Penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang masuk ke dalam mata mereka.

Tahapan berikutnya adalah kontemplasi atau semacam *hakikat*, berisi tujuan pokok untuk mengenal Tuhan dengan cara sebenar-benarnya. Caranya dengan kesungguhan hati berupaya mendekatkan diri dengan Tuhan dengan mengucapkan *dzikir* (*devotion*) dan berniat menjauhi segala keburukan. Kehidupan hanya tertuju kepada Tuhan. Ketika mengingat Tuhan dalam *remembrance* (*zikir*) terdapat potensi atau "mata-hati" yang mampu mengenali kebaikan dan keburukan yang berfungsi memotivasi kita untuk berbuat kebajikan, pengabdian kita terhadap segala hal yang destruktif, dan obsesi untuk menjadi pribadi yang sempurna.

Sufisme mengajarkan bahwa Tuhan memberikan suatu anugerah luar biasa kepada umatNya, sehingga seseorang akan merasakan kemenangan yang tiada tara, dia adalah seorang yang bijak, yang ditandai dengan hadirnya pencerahan, kebahagiaan, dan berbagai anugerah sepanjang hayat. Menurut Siroj (2006), seorang Sufi melakukan revolusi mental dengan menjauhkan batinnya dari segala kesenangan yang penuh dengan nafsu, kejahatan, dan

kelemahan. Segera setelah tujuan ini tercapai, ia akan menjadi seorang yang lebih optimistis, bersikap hati-hati, dan senantiasa berupaya menjauhi perbuatan buruk. Demikian pula dengan seorang transendentalist, ia dapat merasakan dirinya “menyatu dengan Tuhan”. Bersatunya jiwa manusia dengan Tuhan dapat membimbing manusia untuk bersikap mulia sebagai manifestasi kehadiran Tuhan. Rasa bersyukur kepada Yang Maha Kuasa sebagai ungkapan rasa terima kasih atas segala anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia.

Dalam esai Emerson yang berjudul "The Divinity of School Address," tertera bahwa bila seseorang memiliki sifat yang adil, ia dapat dikatakan rasa memiliki sifat mirip dengan Tuhan, memperoleh keselamatan, kehidupan yang kekal, karena kemuliaan Tuhan telah menembus jiwanya dengan penuh keadilan (1038). Segera setelah seseorang merasa menyatu dengan Yang Illahi, ia merasa menjadi insan yang memiliki kepercayaan diri yang kuat. Upaya ini dapat dicapai oleh siapa pun dan dalam berbagai cara; ia akan senantiasa merasa nyaman walaupun bagi orang lain, pencapaian itu tidak terlalu bermakna dalam “Self-Reliance” (Emerson, 1980: 1059). Emerson mengungkapkan sesuatu yang berlebihan (*syafaat*) seperti ketika ia merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, melalui dirinya Tuhan “bersuara.” Ia telah mendengar suara Tuhan, dan Tuhan “berbicara” kepadanya. Ia telah melaksanakan apa yang Tuhan kehendaki. Dalam karyanya, *Self-Reliance*, Emerson merasa harus meleburkan dirinya dengan cahaya, alam, waktu, jiwa, dan pusat pemikiran ini; sehingga muncul dunia baru dalam keseluruhan, ia merasa lahir kembali (Emerson, 1980: 1055).

#### c. Implikasi Diraihnya “Sinar Illahi”

Implikasi diraihnya “Sinar Illahi” bagi Emerson terasa luar biasa, baik secara mental, emosional, dan pola pikir. Seluruh tubuh dan jiwa terasa lebih nyaman, lebih percaya diri, dan ia serasa “terlahir kembali”. Emerson merasa yakin ketika “Sinar Illahi” menembus jiwanya, ketika ia merasa mampu “berdialog” dengan Yang Illahi, seakan-akan terjadi perubahan di dalam dirinya; jiwanya tercerahkan dan bersedia untuk menyatu dengan Yang Maha Kuasa

Sesungguhnya siapapun mampu meraih pengalaman ini, demikian menurutnya. Ajaran Emerson tentang “menyatunya” Tuhan dengan jiwa manusia memiliki cara yang berbeda, ia tidak membutuhkan rumah ibadah dan caranya tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, ia kerap disebut “sufi sekular.” Menurut Emerson sesungguhnya antara manusia dan Sang Pencipta tidak terdapat dinding penghalang, keyakinan ini dapat menjadi kenyataan selama manusia mampu menembus “Sinar Illahi” dengan mendekatkan diri pada alam. Ketika seseorang dapat merasakan pengalaman spiritual semacam ini, di dalam dirinya tumbuh rasa: keadilan, cinta, kebebasan, dan kekuatan. Tuhan selalu membuka diriNya kepada manusia, dan bila manusia mampu mencapai upaya tersebut, maka di dalam dirinya tumbuh rasa: keadilan, cinta, kebebasan, dan kekuatan (<http://www.emersoncentral.com/oversoul.htm>).

#### d. “Kebahagiaan Sejati” dan “Manusia Seutuhnya”

Hamka (Maret 2015, cetakan pertama 1939), dalam bukunya “Tasawuf Modern – Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita” menyatakan, menurut Imam al Ghazali, kebahagiaan itu adalah kemenangan manusia memerangi hawa nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebihan. Hamka pun mengutip pendapat Aristotles tentang kebahagiaan: “Bahagia bukanlah suatu perolehan manusia, tetapi corak bahagia itu berbeda dan berbagai ragam menurut corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak demikian bagi orang lain. Oleh karenanya, bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai setiap orang menurut kehendaknya masing-masing (19). Hamka melanjutkan, orang yang bahagia di dalam hidup adalah ia yang mampu mengendalikan nafsu, sehingga tidak mengumbar kehendaknya secara berlebihan (324). Praktik tasawuf bagi dunia modern mengutamakan keutamaan pikiran dan keutamaan budi untuk mencapai kebahagiaan. Keutamaan pikiran adalah kemampuan manusia untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Keutamaan budi adalah upaya menghilangkan segala perangai buruk sesuai dengan ajaran, dan menggali perangai terpuji dan mulia yang tampil dalam perilaku keseharian (Hamka, 2015: 136)

“Kebahagiaan Sejati” adalah suatu perasaan yang dicapai seseorang setelah melakukan meditasi secara mendalam dan bersungguh-sungguh, secara berkesinambungan, dan dalam durasi tertentu. Perasaan ini dapat dinikmati ketika seseorang sudah merasakan masuknya “Sinar Illahi” ke dalam jiwa seseorang yang ditandai dengan perasaan: nyaman, percaya diri, optimistis, bahagia yang sempurna, dan berbagai perasaan yang sifatnya positif.

Menurut ajaran transendentalisme, Tuhan hadir di alam semesta, dan manusia adalah bagian dari alam semesta, ketika “Yang Illahi” singgah dalam diri manusia, maka lahirlah suatu perasaan bahagia yang sulit diungkapkan dalam kata-kata. Emerson percaya pada keajaiban, pikiran manusia ditembus oleh kekuatan cahaya baru. Saat itu ia memperoleh suatu inspirasi, dan pengalaman ini yang disebut dengan *ekstasi*. Implikasi yang diperoleh Emerson adalah perasaan sangat mandiri secara emosional, dan lahir kemampuan untuk menetapkan kebaikan dan keburukan. Ia tampil sebagai sosok yang konsisten, bebas untuk menentukan pilihan hatinya, dan menentukan jalan hidupnya. Ia merasa bahagia dengan apa yang dimilikinya, ia memiliki kepercayaan diri yang kuat karena ia selalu yakin bahwa jiwanya telah mendapat “Sinar Illahi.” Demikian hebat rasa percaya diri, seraya muncul keberaniannya menyampaikan ajarannya kepada beberapa kelompok masyarakat di Amerika yang haus akan siraman rohani.

“Manusia Seutuhnya adalah ia yang telah mendapat “Terang Tuhan” dan menampilkan sebagian sifat Tuhan. “Manusia Seutuhnya,” menurut Emerson, seseorang yang memiliki sikap adil, demokratis, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keindahan, dan kebahagiaan. Nasrul HS (Januari 2015) dalam bukunya “Akhlak Tasawuf,” mempertanyakan apa yang dimaksud dengan manusia sempurna? (137). Imam al Ghazali menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia adalah yang sesuai dengan substansi esensialnya, yakni an nafs, tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan jiwa. Karena jiwa manusia mempunyai kemampuan dasar mengetahui, maka kesempurnaannya adalah ketinggian tingkat kemampuan akal yang tertinggi, sehingga manusia mampu mengenali Tuhan, dengan keutamaan perilaku baik (137). Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menaklukkan hawa nafsu dalam rangka mencapai ma’rifat tertinggi, antara lain dimilikinya sifat-sifat: tobat, kontemplatif, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, cinta, dan kebaikan lainnya (138).

Dalam esainya yang berjudul *The Divinity School Address*, Emerson menyatakan bahwa jiwa yang telah memperoleh “sinar Illahi” akan dengan sendirinya memahami kelemahan-kelemahan yang selama ini bermukim di dalam dirinya. Mereka itu bukan orang-orang yang bijaksana karena mereka hanya mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain dengan alasan yang “masuk akal” tanpa menghiraukan kearifan (Emerson, 1980: 1038). Seseorang yang telah mampu mencapai “Sinar Illahi” sebagai upayanya mendekatkan diri kepada yang Illahi dan menghasilkan suatu perasaan “bahagia sejati.”

## **B. PERBEDAAN ISLAM DAN SASTRA INGGRIS:**

### **Budaya Islam dan Kristen**

Perbedaan antara budaya Islam dan Barat dalam arti budaya kekristenan merupakan sebuah kisah benturan peradaban yang telah berlangsung sepanjang sejarah yang menjadi saksi mata pertikaian nan tak kunjung usai. Kelanggengan benturan ini seakan-akan dilestarikan bersama oleh kedua kubu. Selama hampir 1300 tahun orang-orang Eropa memandang Islam sebagai ancaman terbesar bagi peradaban dan kebudayaan mereka. Penyebabnya adalah sistem kepercayaan yang berbeda. Doktrin Trinitas Kristen digugat habis-habisan oleh tauhid Islam. Orang Kristen menganggap orang Islam patuh menjalankan syariat agama karena mempunyai pamrih sensual dan seksual. Agama Kristen melarang umatnya berpoligami, sedangkan Islam mengizinkan poligami. Islam menganggap agama Islam sebagai penyelamatan dan pemersatu; budaya Barat atau Kristen menganggap Islam sebagai bencana dan malapetaka. Selain itu, bertambah sengitnya ketidaksesuaian ini dipertajam oleh pengaruh Perang Salib I (906-1099) dan Perang Salib II (1096-1270) yang berlangsung selama 200 tahun (<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/01/23/benturan-budaya>).

Dalam *The Clash of Civilization* benturan peradaban dapat mewarnai dan mendominasi politik global. Menurut para pakar terdapat delapan peradaban utama, yakni peradaban: Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia Ortodoks, Amerika Lati, mungkin Afrika. Keberadaan peradaban ini seakan-akan saling tarik menarik untuk mempengaruhi dunia lain di bagian sana agar sudi bergabung dengan mereka. Beberapa negara lebih senang bergabung dengan peradaban Barat, seperti: Jepang, Rusia, negara-negara Eropa Timur, dan Amerika Latin. Peradaban utama masuk ke suatu negara melalui diplomasi kebudayaan populer, ideologi politik, dan keyakinan religi. Mereka mencoba menanamkan pengaruh masyarakat setempat agar menganut peradaban mereka. Upaya ini banyak membuahkan hasil dengan diterimanya peradaban ini merasuk ke dalam jiwa anggota masyarakat di negara tersebut. Ini merupakan cerminan teori hegemoni, demikian menurut para pakar.

*Teori Hegemoni* oleh Antonio Gramsci dinyatakan sebagai: kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh *the ruling class* – kepemimpinan dari suatu negara tertentu terhadap negara lain. Misalnya Amerika Serikat dan Rusia dapat dikatakan pemimpin hegemonik. Pelaksanaan hegemoni adalah adanya “kepatuhan aktif” dari negara-negara yang didominasi melalui kepemimpinan intelektual, moral, dan politik. Selanjutnya muncul konsep orientalisme. *Konsep Orientalisme* seakan-akan menempatkan budaya Barat sebagai superior.

Konsep ini membahas budaya Timur dan memberikan citra negatif terhadap negara-negara Timur termasuk budaya Arab. Budaya Arab dianggap masyarakat terbelakang, irrasional, dan diliputi nafsu birahi (Martin, 1985:14-15). Budaya Barat dikonotasikan sebagai kemajuan, desentralisasi, stabil; sedangkan Timur identik dengan stagnasi, sentralisasi, dan kacau (Sayyed, 1997:100). Menyimak kecenderungan hadirnya persaingan peradaban yang saling berlomba dan saling mempengaruhi, Fuller berharap kemunculan sebuah *Ideologi di Dunia Ketiga* yang menentang nilai-nilai Barat. Mungkin saja negara-negara seperti Cina, India, Iran, Mesir, Rusia, termasuk Indonesia, Brazil, dan Afrika Selatan.

Benturan peradaban ini meruncing menjadi benturan antara Islam dan Kristen. Persaingan hegemoni politik dan ekonomi antara dunia Kristen abad Pertengahan dan Kekaisaran Arab-Islam ditafsirkan sebagai konfrontasi antar peradaban (Dr. HM. Zainuddin, MA), (<http://www.uin-malang-ac.id/blog/post/read/131101/hubungan-barat>).

### 1. Sekilas tentang Islam dalam Sastra

Sastra dalam Islam (Arab) disebut dengan adab, berisi: kesopanan, kesantunan, kelembutan. Sastra adalah karya kemanusiaan yang mengandung ciri-ciri estetika. Tujuannya mencapai ilmu yang menyelamatkan dan harus bertonggalkan keislaman. Seni Islam adalah seni karena Allah yang bertolak pada wahyu Allah (<http://elzeyada.blogspot.com/2012/07/sastra-islam-sastra-dalamislam>).

Ciri-ciri Sastra Islam umumnya banyak membahas hubungan manusia dengan Sang Pencipta; bersifat satir karena mengkritik kondisi sosial, moral, politik, dan para pejabat pemerintah yang tidak Islami; dan gemar mengumbar kesedihan (3) (<https://www.kompasiana.com/atsuraya/550b03ac813311c615ble3>). Sastra dalam pandangan Islam selalu bersandar pada moral dan tidak bertentangan dengan ajaran Tauhid (<https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalam-pondok-islam>). Karya sastra dan ideologi: karya sastra yang mengandung nilai-nilai ideologis yang disampaikan oleh pengarang. Sastra Islam disebut sastra profetik: tidak sekedar menggugah kesadaran tentang ketuhanan, tetapi juga menggugah kesadaran tentang kemanusiaan. Sastra profetik memegang nilai-nilai kemanusiaan: kesopanan, kesederhanaan, kesabaran menjalani kehidupan. Sastra profetik mengandung nilai-nilai moral keislaman. Sastra Islam juga memasukkan tema-tema keagamaan ke dalam karya sastra dengan tujuan berdakwah. Jenis-jenis sastra Islam: sastra pembersihan hati, sastra Suluk (perjalanan spiritual seorang sufi), sastra Transcendental (membahas Tuhan yang transenden), sastra kenabian (membahas prinsip-prinsip kenabian dan wahyu) (<https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/552b905a6ea834571>). Ciri-ciri Sastra Islam: banyak membahas hubungan manusia dengan Sang Pencipta; bersifat satir karena mengkritik kondisi sosial, moral, politik, dan para pejabat pemerintah yang tidak Islami; dan gemar mengumbar kesedihan (<https://www.kompasiana.com/atsuraya/550b03ac813311c615ble3>).

Akhir-akhir ini bermunculan karya sastra yang ditulis oleh sastrawan warga negara Barat keturunan negara-negara di Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Mereka antara lain: Leila Aboulela (*Minaret*) membahas kompleksitas internal wanita Islam ortodoks dan mengkritik kelas masyarakat Muslim di dalam dan luar negeri. Khaled Hosseini (*The Kite Runner*) karyanya tentang persaudaraan, keyakinan yang kacau, dan konflik di Afganistan. Selain itu digambarkan pula tentang konflik keyakinan di Afganistan. Mohsin Hamid (*Moth Smoke*) membahas seorang bankir yang kecanduan narkoba dan masyarakat Pakistan sekular namun masih tetap mengenakan tradisi mistis keagamaan. Zadie Smith (*White Teeth*) membahas konflik kultural masyarakat Islam di London. Randa Jarrar (*A Map of Home*) membahas penyimpangan seks dalam rumah tangga warga Arab pada era Perang Teluk pertama. Tahmima Anam – Banglades (*The Good Muslim*) membahas trauma saat kemerdekaan Banglades dan krisis keyakinan di negara baru ini. Rajaa al-Sanea – Saudi Arabia (*Girls of Riyadh*) membahas gambaran jelas tentang kehidupan seks para wanita di dalam kerajaan, (karyanya ini dilarang terbit di Arab

Saudi). Craig Thompson (*Habibi*) membahas mitologi Islam yang menggambarkan kaum muslim oriental dan menjelaskan kepada pembaca kemiripan agama-agama Abraham. Khaled Abou El Fadl (*The Great Theft – Wrestling Islam From the Extremists*) membahas bagaimana muslim di beberapa wilayah berubah dari rasional menjadi ekstrim dan penuh kekerasan terkait dengan issue politik dan munculnya ideologi militan. Amir Hussain (*Muslims and the Making of America*) menggambarkan kontribusi budaya muslim dalam musik, politik, arsitektur, dan sport ke dalam budaya populer Amerika. Todd H. Green (*The Fear of Islam: An Introduction of Islamophobia in the West*) membahas ketakutan dan sikap irrasional terhadap Muslim.

## 2. Kebebasan Sastra Inggris

Ciri-ciri sastra Inggris atau Amerika pada awal-awal kemunculannya hampir mirip dengan sastra Islam. Karya-karya ini pada awal era kemunculannya lebih berorientasi pada ketuhanan atau kekristenan. Pada abad 17 mereka menempatkan eksistensi Sang Pencipta di atas; pada abad 18 mereka menggeser kedudukan Sang Pencipta ke samping – seakan-akan sejajar dengan manusia. Namun pada abad 19 mereka menempatkan Sang Pencipta di belakang karena mereka menganggap Tuhan sebagai yang Maha Pengasih Penyayang dan senantiasa membimbing atau mendorong manusia dari belakang. Segalanya yang dialami manusia adalah karena eksistensi manusia itu sendiri. Baik buruk yang diperoleh manusia adalah hasil dari manusia itu sendiri. Tuhan tidak pernah memperdayakan manusia.

Abad 20 banyak ragam tema sastra Inggris dan Amerika yang kadang-kadang membuat pembaca terhenyak. Ada pula karya sastra yang berpandangan bahwa Tuhan tidak selamanya maha pengasih dan penyayang, justru Tuhan kerap menghukum manusia. Karya sastra mereka bukan saja mengkritik pemerintah dan aparatnya, mengkritik ideologi suatu bangsa, mereka bahkan mengkritik eksistensi Tuhan. Contoh dalam novel *Bless Me, Ultima* karya Rudolfo Anaya. Tokoh anak kecil dalam novel ini berani mengkritik Tuhan yang mereka anggap gemar menghukum manusia. Novel ini mengkritik habis-habisan sosok tokoh yang terlalu religius namun hasilnya percuma dan kebodohan, dan mengkritik pemuka agama yang gemar memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi demi materi. Novel ini juga mengkritik tokoh yang selalu menghujat Tuhan dengan menimpakan tragedi pada tokoh tersebut. Novel ini ingin mengatakan bahwa kekerasan dan keterpaksaan dalam agama dapat menyebabkan seseorang menjadi agnostik, skeptis, dan atheis. Selain itu, novel *Tortuga* karya Rudolfo Anaya juga mengkritik tokoh yang terlalu fanatik sampai kehilangan akal sehat dan tampil sangat bodoh sehingga mencelakakan dirinya sendiri.

Novel *The Scarlet Letter* dan *Minister's Black Veil* karya Nathaniel Hawthorne banyak membahas buruk moral para pemuka agama. Para tokoh pemuka agama melakukan perbuatan asusila dengan kemasam agama yang seakan-akan sangat moralis tapi ternyata mereka sangat buruk moral. Mereka digambarkan sosok munafik dalam kemasam agama. Novel *Animal Farm* karya George Orwell mengkritik ideologi totalitarianisme dan sekaligus mengkritik asas demokrasi liberal.

## KESIMPULAN

Sulit agaknya bagi mereka yang belum pernah mengalaminya dapat membayangkan bagaimana upaya mereka melampaui perjalanan spiritual-transendental yang mungkin tidak banyak orang mampu melakukannya. Pengalaman spiritual yang dilampaui dengan perjuangan olah batin dan pikiran membuat mereka mampu mencapai suatu 'rasa' yang hanya mereka yang berhasil dapat menikmatinya. Tak perlu diperdebatkan bagaimana cara mereka mencapai rasa yang didambakan itu, karena hasil yang mereka peroleh merupakan realitas yang memberikan manfaat bagi mereka. Upaya manusia mengenyahkan kepedihan, kegalauan, dan ketidakbahagiaan yang senantiasa menghimpit menyesakkan dada, bukan tak mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan kita mengendalikan berbagai nafsu yang menjurus pada perilaku buruk selain tekanan hidup. Segala upaya telah dilakukan manusia untuk meraih kebahagiaan hakiki, apakah kebahagiaan materiel atau immateriel, apakah berhasil atau gagal. Keberhasilan yang dicapai oleh seorang Sufi dan Transendentalist tidak harus selalu sama, karena kebahagiaan bersifat lahiriah dan batiniah. Kemampuan mengendalikan diri adalah kebahagiaan, kemampuan menerima cobaan, pasrah, sabar, selalu bersyukur dengan apa yang diterima. Kesanggupan seseorang hidup dalam kesendirian tanpa merasa kesepian juga kebahagiaan. Kemampuan seseorang menggali optimisme, kemandirian, kepercayaan diri yang tinggi juga kebahagiaan, sebagaimana dirasakan oleh seorang Transendentalist. Baik Sufi atau

Transendentalist atau 'Sufi Sekular' dapat merasakan bahagia dengan cara yang berbeda, karena semua memberi manfaat kepada orang di sekelilingnya.

Perbedaan antara Islam dan budaya Barat sebagaimana direpresentasikan dalam sastra Inggris bisa saja dianggap identik dengan perbedaan antara budaya Islam – Arab dan Barat – Kristen. Persamaannya bukan saja perbedaan kepercayaan tetapi juga kedua peradaban ini tidak lepas dari budaya kekerasan. Kondisi global akhir-akhir ini yang diwarnai oleh radikalisme dan terorisme kerap kali dikaitkan dengan kelompok agamis yang sesungguhnya tidak selalu demikian. Dalam peradaban apapun bila selalu muncul budaya kekerasan yang menjurus pada fatalisme tentunya akan membuat menghancurkan peradaban manusia berbudaya.

Bila mereka menyentuh peradaban Indonesia yang mungkin saja suatu saat eksis di peradaban global, maka kondisi ini merupakan suatu berkah dan anugerah bagi peradaban Indonesia. Masyarakat kita yang dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, tradisi, adat-istiadat, bahasa, agama, seni, dan lain-lain tidak mustahil dapat menggantikan peradaban yang tidak mampu menerima perbedaan. Terlebih lagi bila kita berbicara tentang ideologi Pancasila yang merupakan cerminan kemajemukan, toleransi, dan persatuan, maka peradaban Indonesia dapat memberikan kontribusi peradaban positif di ajang globalisasi.

Banyak decak kagum dari masyarakat bangsa lain yang terpukai dengan Pancasila dan keberagamannya. Oleh karena itu merupakan tugas mulia kita untuk mempertahankan dan melestarikan Pancasila secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Kita lestarikan atribut peradaban nasional dan bukan dengan mengimport peradaban luar yang bisa melenyapkan peradaban Indonesia.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abullah Hadi, W.M. Prof. Dr. 2014. "The Hermeneutics of Western and Eastern Literature". Jakarta: Sadra International Institute.
- Anaya, Rudolfo, A. (1972). *Bless Me, Ultima*. California: TQS Publications.
- Emerson, Ralph Waldo. 1980. "Nature, in Anthology of American Literature" (page 997-1024). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- 1980." The American Scholar, in Anthology of American Literature" (page 1024-1036). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- 1980. "Self-Reliance, in Anthology of American Literature" (page 1048-1064). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- "The Over-Soul, "<http://www.emersoncentral.com/oversoul.htm/> diakses tanggal 20 Oktober 2014.
- <http://www.cliffnotes.com/literature/e/emerson-essays/summary> /diakses tanggal 22 Oktober 2014.
- "Transcendentalism" <http://public.wsu.edu/~campbell/amlit/amtrans.htm/> diakses tanggal 17 Januari 2015.
- "The Over-Soul" <http://breeny25.tripod.com/> diakses tanggal 22 Oktober 2014. <http://www.iranchamber.com/literature/hafez/hafez-php/> diakses tanggal 24 Januari 2015
- Fauzi Muhammad Abu Zaid. 2006. *Mistisisme dan Sufisme*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Frager, Robert. 2014. *Psikologi Sufi* (terj.). Jakarta: Penerbit ZAMAN.
- Hamka, Dr. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Penerbit Republika. Cetakan pertama 1939.
- Hasrul, MA. 2015. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit & Percetakan Aswaja Pressindo.
- Hawthorne, Nathaniel, 1959, *The Scarlet Letter*, A Signet Classic, The American, New Library.
- "*The Minister's Black Veil*". Washington D.C.: The Heath Anthology of American Literature, Voll, Paul Smith (Eds), Heath and Company, 1990.

- 
- Minderop, Albertine. 2016. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Jakarta: Universitas Darma Persada
- Orwell, George. 1945. *Animal Farm*. London: Penguin Books Ltd.
- Samsul Munir Amin, MA. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit AMZAH.
- Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa. 2014. *Tasawuf Revolusi Mental – Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga*. Banten: Penerbit Ruhama.
- Siroj, Said Aqil, Dr. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Syamsun Ni'am, M.Ag. 2014. *Tasawuf Studies – Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta. Penerbit: AR-RUZZ MEDIA.
- Shirazi, Hafez "Persian Language & Literature" <http://www.uin-malang-ac.id/blog/post/read/131101/hubungan-barat>. Diakses 7/5/2019, 1:09AM.
- [http://www.kompasiana.com/othinx/sastra-dan-filsafat-hasil-refleksi-penulis-atas-keberadaan-manusia\\_54ff126fa33311524350f836](http://www.kompasiana.com/othinx/sastra-dan-filsafat-hasil-refleksi-penulis-atas-keberadaan-manusia_54ff126fa33311524350f836)). Diakses 17/07/2016: 15: 50.
- <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/01/23/benturan-budaya>. diakses 7/5/2019, 1:05).
- <http://elzeyada.blogspot.com/2012/07/sastra-islam-sastra-dalamislam>). Diakses 7/4/2019 – 11.50 PM.
- <https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalam-pondangan-islam> diakses 7/4/2019 – 11.38 PM.
- <https://www.kompasiana.com/atsuraya/550b03ac813311c615ble3>. Diakses 7/4/2019 – 11.30 PM.